JOURNAL SYNTAX IDEA p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 02, Februari 2025

Hubungan Pengetahuan tentang Antibiotik terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Prodi Hukum di Universitas Esa Unggul

Ayu Limas*, Antonius Dewanto Purnomo, Maksum
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Email: antonius.dewanto@esaunggul.ac.id

Abstrak

Pengetahuan tentang antibiotik akan berpengaruh pada kepatuhan penggunaan antibiotik pada setiap individu. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula kepatuhan penggunaan antibiotik dan hal tersebut akan mengurangi jumlah kasus resistensi pada antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain cross sectional dengan pengambilan sampel 320 responden dan data responden yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 129 responden. Oleh karena itu data yang dipakai sebanyak 129 responden. Diperoleh hasil pada tingkat pengetahuan mahasiswa prodi hukum Universitas Esa Unggul mayoritas tinggi 77,5%, diikuti dengan pengetahuan sedang 10,1% dan pengetahuan rendah 12,4%. Pada tingkat kepatuhan mahasiswa prodi hukum Universitas Esa Unggul mayoritas tinggi 57,4%, diikuti dengan kepatuhan sedang 17,8% dan kepatuhan rendah 24,8%. Dilakukan uji chi square terdapat hubungan pengetahuan tentang antibiotik terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik dengan nilai signifikansi 0,001. Responden dengan pengetahuan rendah memiliki kepatuhan yang juga rendah (100% berada dikategori kepatuhan rendah). Sebaliknya, responden dengan pengetahuan tinggi menunjukkan distribusi yang lebih bervariasi dimana mayoritas memiliki kepatuhan yang tinggi (74,0%), dan sebagian kecil memiliki kepatuhan sedang (20,0%) dan rendah (6,0%).

Kata kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, Antibiotik, Prodi Hukum Universitas Esa Unggul

Abstract

Knowledge about antibiotics will influence each individual's compliance with antibiotic use. The higher the knowledge, the higher the compliance with antibiotic use and this will reduce the number of cases of antibiotic resistance. This study aims to determine the relationship between knowledge about antibiotics among law study program students at Esa Unggul University. This research is quantitative research using designcross-sectional with a sample of 320 respondents and respondent data that complies with the inclusion criteria of 129 respondents. Therefore, the data used was 129 respondents. The results obtained were that the majority of Esa Unggul University law study program students' knowledge level was high at 77.5%, followed by moderate knowledge at 10.1% and low knowledge at 12.4%. The majority of Esa Unggul University law study program students' compliance level is high 57.4%, followed by moderate compliance 17.8% and low compliance 24.8%. Test carried outchi squareThere is a relationship between knowledge about antibiotics and adherence to antibiotic use with a significance value of 0.001. Respondents

with low knowledge had low compliance (100% were in the low compliance category). In contrast, respondents with high knowledge showed a more varied distribution where the majority had high compliance (74.0%), and a small portion had moderate (20.0%) and low compliance (6.0%).

Keywords: *Knowledge, Compliance, Antibiotics, Law Study Program, Esa Unggul University*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia kesehatan dan salah satu obat yang sering diresepkan oleh dokter adalah antibiotik. Antibiotik bisa bersifat bakterisida (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (menghambat berkembang biaknya bakteri). Jika antibiotik digunakan secara tidak rasional akan memicu timbulnya resistensi (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan resistensi anti mikroba (*antimicrobial resistance* - AMR) sebagai salah satu ancaman terbesar terhadap kesehatan masyarakat global saat ini. Resistensi anti mikroba dapat mempengaruhi kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan kesehatan lingkungan di sekitarnya. Resistensi antimikroba secara langsung maupun tidak langsung telah berhubungan dengan kematian 4,9 juta jiwa di 204 negara selama tahun 2019. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 10 juta jiwa per tahun pada tahun 2050 (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Wakil Menteri Kesehatan Dante Saksono Harbuwono mengingatkan soal masalah resistensi antibiotik pada tubuh seseorang terhadap mikroba, yang sering disebut sebagai "pandemi sunyi" karena mewabah secara diam-diam. Menurut Dante, angka kematian di dunia akibat resistensi antibiotik mencapai 1,2 juta kasus.

Ketua Tim Kerja Mutu Pelayanan Kesehatan Rujukan Direktorat Mutu Pelayanan Kesehatan Kemenkes, dr. Irna Lidiawati, MARS, dalam temu media Hari Keselamatan Pasien Sedunia di Jakarta, 15 September 2022, mengatakan masalah dalam penggunaan obat oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan timbul karena minimnya pengetahuan dan informasi tentang penggunaan obat secara benar. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan dosis dan kegunaannya, dapat menimbulkan masalah kesehatan baru yaitu kekebalan atau resistensi anti mikroba.

Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Suatu pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau dari pengalaman orang lain. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, sosial budaya, media masa, lingkungan dan budaya.

Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku terkait penggunaan obat (Dewi et al., 2016). Tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan sebelumnya (Hidayah, 2017). Semakin tinggi tingkat pendidikan pasien, semakin mudah mereka menerima informasi, sehingga pengetahuan yang lebih banyak dapat mengubah perilaku mereka (Kirana, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan antibiotik adalah tingkat pengetahuan. Pada penelitian Marisa Aprilia 2022 dengan judul "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antibiotik", ditemukan bahwa tingkat pengetahuan tentang antibiotik yang rendah dapat memicu penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang penggunaan antibiotik dengan nilai baik mencapai 96%, sedangkan pada mahasiswa non kesehatan, tingkat pengetahuan dengan nilai cukup hanya mencapai 46% (Aprilia, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Utari (2023) menggunakan responden mahasiswa ekonomi dan manajemen bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang antibiotik dengan nilai baik mencapai 48,2%, sedangkan tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik dengan nilai tinggi mencapai 56,6% dan diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan tentang antibiotik terdapat tingkat kepatuan minum anitbiotik pada mahasiswa non kesehatan UMSU.

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada mahasiswa hukum. Kedua untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum. Ketiga untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang antibiotik terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum. Mahasiswa prodi hukum mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam kepatuhan mengikuti suatu peraturan dan memiliki karakteristik taat hukum serta disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Peneliti juga belum menemukan penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada mahasiswa di bidang kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pengetahuan tentang antibiotik dan kepatuhan penggunaannya diterapkan oleh mahasiswa prodi hukum, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan mereka dalam penggunaan antibiotik.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Esa Unggul, Kebon Jeruk, pada Fakultas Hukum. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya peningkatan edukasi kesehatan di kalangan mahasiswa prodi hukum, serta membantu dalam perumusan kebijakan kampus terkait penggunaan antibiotik yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menurut Sumanto (2014) jenis penelitian dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan dengan melalui survei angket, wawancara, atau observasi (Subakti et al., 2020). Jenis penelitian ini juga menggunakan metode korelasi (correlational research) yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan seberapa jauh suatu hubungan antara dua variabel yang dapat diukur atau lebih (Subakti et al., 2020). Peneliti menggunakan desain cross sectional yaitu dengan pengambilan data hanya satu kali untuk menganalisis data dari suatu populasi dalam satu waktu (Wang & Cheng, 2020).

Lokasi penelitian di Universitas Esa Unggul, Jl Arjuna Utara No.09, Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, Jakarta. Dan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - Juli 2024. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Kuesioner, Alat tulis dan aplikasi IBM SPSS Statistik versi 26.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Prodi Hukum di Universitas Esa Unggul Kebon Jeruk sebesar 1294 populasi. Pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode cluster sampling karena populasi yang ada sangat besar, sehingga tidak mungkin untuk meneliti semua populasi. Maka dari itu perwakilan populasi dilakukan dengan mengambil sampel secara acak yaitu pada mahasiswa S1 prodi

hukum. Didapatkan jumlah sampel yaitu 320 responden. Dari 320 responden diantaranya adalah 80 mahasiswa prodi hukum angkatan 2020, 80 mahasiswa prodi hukum angkatan 2021 dan 80 mahasiswa prodi hukum angkatan 2022, 80 mahasiswa prodi hukum angkatan 2023. Sampel yang akan diambil adalah responden yang terakhir mengonsumsi antibiotik < 3 tahun.

Kriteria inklusi merupakan dari subjek penelitian yang diambil sebagai sampel yang meliputi (Adiputra et al., 2021) yaitu Mahasiswa S1 Prodi Hukum di Universitas Esa Unggul yang aktif dalam perkuliahan, Mahasiswa S1 Prodi Hukum di Universitas Esa Unggul yang bersedia mengisi google form dengan menyetujui inform consent dan mahasiswa S1 Prodi Hukum di Universitas Esa Unggul yang pernah mengonsumsi obat antibiotik < 3 tahun. Kriteria eksklusi merupakan kriteria dari subjek penelitian yang tidak boleh diambil sebagai sampel atau yang tidak digunakan dalam penelitian (Adiputra et al., 2021) yaitu Responden dengan pengisian kuesioner yang tidak lengkap dan Responden yang tidak bersedia mengisi google form dan menolak inform consent.

Data Univariat: Analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif bertujuan untuk menganalisis variabel yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik dari variabel penelitian yang akan disusun dalam bentuk persentase (Eddy Sarwono et al., 2021) Data Bivariat : Analisis data untuk menyajikan hubungan antara dua variabel (Subakti et al., 2020). Analisis dilakukan menggunakan chi square untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang antibiotik dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul. Metode kuesioner yang dilakukan dengan pengumpulan data kemudian responden diberi kuesioner tentang pengetahuan antibiotik yang dapatkan dari penelitian sebelumnya Maulia Utari (2022) dan responden diberikan kuesioner kepatuhan penggunaan antibiotik (MMAS-8) yang telah dikembangkan. Kerangka Konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:

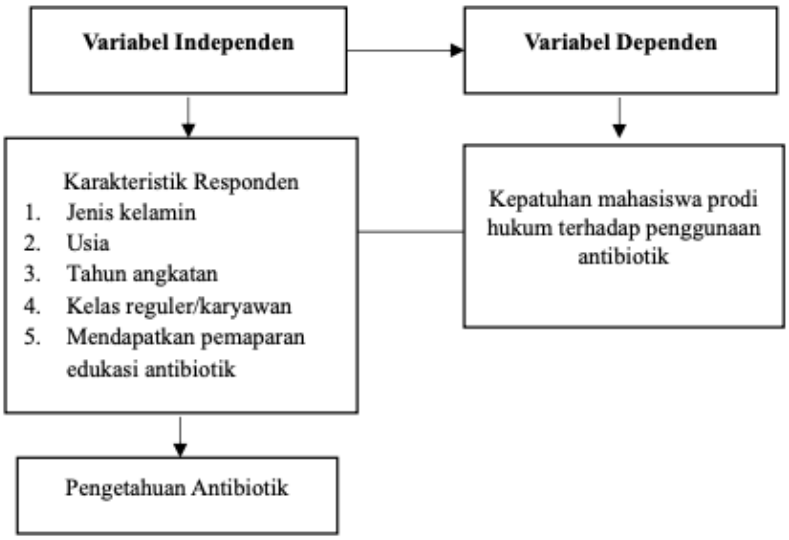

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Pengetahuan Tentang antibiotik dan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Uji validitas dan reliabilitas pengetahuan menggunakan kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti Maulia Utari (2022) sebanyak 10 pertanyaan dan kuesioner kepatuhan penggunaan antibiotik menggunakan MMAS-8 yang telah dikembangkan sebanyak 8 pertanyaan. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 31 responden. Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan tentang Antibiotik adalah karena semua nilai r hitung (Corrected Item Total Correlation) > r table (0.344) , maka disimpulkan bahwa indikator-indikator kuesioner variabel X dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kepatuhan Penggunaan Antibiotik karena semua nilai r hitung (Corrected Item Total Correlation) > r tabel (0.344), maka disimpulkan bahwa indikator-indikator kuesioner variabel Y dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur. Hasil Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan tentang Antibiotik instrumen untuk X memiliki angka reliabilitas yang sangat tinggi (Cronbach's Alpha = 0.915), karena menurut Nunnaly (1967) dan Hinkle (2004) ataupun indeks yang biasa digunakan dalam penelitian sosial, apabila angka Cronbach's Alpha (α) diatas 0.60 menunjukkan bahwa variabel adalah reliabel. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kepatuhan Penggunaan Antibiotik bahwa instrumen untuk Y memiliki angka reliabilitas yang sangat tinggi (Cronbach's Alpha = 0.897), karena menurut Nunnaly (1967) dan Hinkle (2004) ataupun indeks yang biasa digunakan dalam penelitian sosial, apabila angka Cronbach's Alpha (α) diatas 0.60 menunjukkan bahwa variabel adalah reliabel.

Karakteristik Responden

Responden dominan pada usia kurang dari 22 tahun dengan 60 responden (46,5%) dan pada responden dengan usia lebih dari 22 tahun sebanyak 69 responden (53,5%). esponden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 73 responden (56,6%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 56 responden (43,4%) . Dari penelitian ini jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Jumlah responden sebanyak 129 terdiri dari angkatan 2020 sebanyak 44 responden (34,1%), angkatan 2021 sebanyak 33 responden (25,6%), angkatan 2022 sebanyak 27 responden (20,9%) dan angkatan 2023 sebanyak 25 responden (19,4%). Responden berdasarkan kelas reguler dan karyawan. Pada kelas reguler didapatkan mahasiswa sebanyak 98 (76.0%) dan pada kelas karyawan sebanyak 31 (24,0%). Dari penelitian ini jumlah mahasiswa kelas reguler lebih banyak dari pada jumlah mahasiswa karyawan.

Responden berdasarkan yang pernah mendapatkan pemaparan edukasi edukasi tentang antibiotik sebanyak 67 (51.9%) dan responden yang tidak mendapatkan pemaparan edukasi tentang antibiotik sebanyak 62 (48.1%). Dari penelitian ini jumlah responden yang mendapatkan pemaparan edukasi edukasi tentang antibiotik lebih banyak dari pada responden yang tidak mendapatkan pemaparan edukasi antibiotik. Pengetahuan pada mahasiswa prodi hukum Universitas Esa Unggul mayoritas tinggi sebanyak 100 responden (77,5%), diikuti dengan pengetahuan sedang 13 responden (10,1%) dan pengetahuan rendah 16 responden (12,4 %). Kepatuhan pada mahasiswa prodi hukum Universitas Esa Unggul mayoritas tinggi sebanyak 74 responden (57,4%), diikuti dengan kepatuhan sedang 23 responden (17,8%) dan kepatuhan rendah 32 responden (24,8 %).

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Responden yang berusia > 22 tahun memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik yang tinggi sebanyak 49 responden (71,0%), diikuti dengan kepatuhan sedang sebanyak

10 responden (14,5%) dan kepatuhan rendah sebanyak 10 responden (14,5%). Responden yang berusia < 22 tahun memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik yang rendah sebanyak 22 responden (36,7%), diikuti dengan kepatuhan sedang sebanyak 13 responden (21,7%), dan kepatuhan tinggi sebanyak 25 responden (41,7%). Pada hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,002 (< 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan usia responden dengan kepatuhan penggunaan antibiotik.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Responden perempuan memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik yang tinggi sebanyak 47 responden (64,4%), diikuti dengan kepatuhan sedang sebanyak 14 responden (19,2%) dan kepatuhan rendah sebanyak 12 responden (16,4%). Pada responden laki-laki memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik tinggi sebayak 27 responden (48,2%), diikuti dengan kepatuhan sedang sebanyak 9 responden (16,1%), dan kepatuhan rendah sebanyak 20 responden (35,7%). Pada hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,042 (< 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan antibiotik.

Hubungan Tahun Angkatan dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Pada tahun Angkatan 2020 didapatkan hasil kepatuhan penggunaan antibiotik yang tinggi sebanyak 37 responden (84.1%), lalu diikuti dengan kepatuhan sedang 6 responden (13.6%) dan kepatuhan rendah 1 responden (2.3%). Pada tahun angkatan 2021 didapatkan hasil kepatuhan penggunaan antibiotik tinggi sebanyak 16 responden (48.5%), lalu diikuti dengan kepatuhan sedang sebanyak 5 responden (15.2%) dan kepatuhan rendah sebanyak 12 responden (36.4%). Pada tahun angkatan 2022 didapatkan hasil kepatuhan penggunaan antibiotik tinggi sebanyak 11 responden (40.7%), diikuti kepatuhan sedang sebanyak 6 responden (22.2%) dan kepatuhan rendah sebanyak 10 responden (37.0%). Pada angkatan tahun 2023 didapatkan hasil kepatuhan penggunaan antibiotik tinggi sebanyak 10 responden (40.0%), diikuti kepatuhan sedang sebanyak 6 responden (24.0%) dan kepatuhan rendah sebanyak 9 orang (36.0). Pada hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,001 (< 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan tahun angkatan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik.

Hubungan Mahasiswa pada Kelas Reguler dan Karyawan dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik.

Responden kelas reguler memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik tinggi sebanyak 54 responden (55,1%), sedang 20 responden (20,4%) dan rendah 24 responden (24,5%). Pada responden karyawan memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik tinggi sebayak 20 responden (64,5%), sedang 3 responden (9,7%), dan kepatuhan rendah sebanyak 8 responden (25,8%). Pada hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,386 yang jauh di atas ambang batas 0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dan tidak ada hubungan kelas karyawan dan reguler dengan kepatuhan penggunaan antibiotik.

Hubungan Mahasiswa yang Mendapatkan Pemaparan edukasi Antibiotik dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Responden yang mendapatkan pemaparan edukasi edukasi antibiotik dengan menjawab “ya” memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik yang tinggi sebanyak 39 responden (58,2%), diikuti dengan kepatuhan sedang sebanyak 16 responden (23,9%) dan

kepatuhan rendah sebanyak 12 responden (17,9%). Pada responden yang menjawab "tidak" mendapatkan pemaparan edukasi edukasi antibiotik memiliki kepatuhan penggunaan antibiotik tinggi sebayak 35 responden (56,5%), diikuti dengan kepatuhan sedang sebanyak 16 responden (23,9%), dan kepatuhan rendah sebanyak 12 responden (17,9%). Pada hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,062 (< 0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan responden yang mendapatkan atau tidak pemaparan edukasi edukasi antibiotik dengan kepatuhan penggunaan antibiotik.

Hubungan Pengetahuan Tentang Antibiotik dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Responden dengan pengetahuan rendah memiliki angka rendah dari 16 orang (100%), responden pada pengetahuan sedang bervariasi pada hasil tingkat kepatuhan yaitu pada tingkat rendah 76,9%, sedang 23,1% tinggi 0%, dan pada pengetahuan tinggi juga bervariasi yaitu rendah 6.0%, sedang 20.0% dan tinggi 74.0%. Pada hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,001 (< 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik.

Pembahasan

Penelitian telah dilakukan di Universitas Esa Unggul khususnya pada prodi hukum pada populasi sebanyak 320 mahasiswa sebagai sampel yang terdiri dari 80 mahasiswa prodi hukum angkatan 2020, 80 mahasiswa prodi hukum angkatan 2021, 80 mahasiswa prodi hukum angkatan 2022 dan mahasiswa prodi hukum angkatan 2023. Pada pengumpulan data, dilakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk google form yang disebar langsung ke kelas mahasiswa prodi hukum. Pengambilan data dibutuhkan waktu dari bulan Juni sampai Juli dan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat adanya hubungan antara 2 atau lebih variabel.

Pengetahuan Tentang Antibiotik

Pengetahuan tentang antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul memiliki nilai persentase sebesar 77,5% tergolong dalam kategori baik menurut Arikunto (2006) dalam Budiman (2013) dengan kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu dikatakan baik bila hasil persentase 76-100%, dikatakan cukup dengan hasil persentase 56-75% dan dikatakan kurang bila hasil persentase < 55% (Budiman & Riyanto, 2013). Menurut Notoadmojo (2014) pada penelitian Fatiyah Syahidah (2023) bahwa pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran, yang berarti seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Pendidikan tinggi biasanya akan mendorong seseorang untuk mendapatkan informasi baik dari media maupun dari orang lain (Syahida & Siregar, 2023). Dapat diartikan bahwa nilai pengetahuan pada mahasiswa prodi hukum baik dalam pengetahuan antibiotik dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulia Utari tahun 2022 pada pengetahuan tentang antibiotik (Utari, 2022).

Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul mayoritas memiliki kepatuhan tinggi yaitu sebesar 57,4% lalu diikuti dengan kepatuhan sedang 17,8% dan kepatuhan rendah 24,8%. Tingkat pengetahuan seorang pasien memengaruhi kepatuhan dalam meminum obat. Kepatuhan berkorelasi dengan keberhasilan terapi pengobatan itu sendiri (Zakkiyah & Hadi, 2023). Pada hasil penelitian ini tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada mahasiswa prodi hukum dikatakan baik

sehingga didapatkan pula tingkat kepatuhan yang tinggi pada mahasiswa prodi hukum Universitas Esa Unggul.

Beberapa faktor antara lain faktor karakteristik individu yang mempengaruhi kepatuhan keyakinan kesehatan, kedisiplinan dan kesadaran (Siwi et al., 2022). Faktor lainnya dapat terjadi karena mendapatkan modal sosial seperti mendapatkan pemaparan edukasi tenatng penggunaan antibiotika dari tenaga kesehatanatau media promosi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulia Utari tahun 2022 pada tingkat kepatuhan tentang antibiotik pada mahasiswa UMSU yang dikatakan baik (Utari, 2022).

Hubungan Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Pada penelitian ini, dilakukan uji chi square untuk melihat hubungan karakteristik responden yang meliputi usia , jenis kelamin, tahun angkatan, kelas, yang mendapatkan pemaparan edukasi edukasi tentang antibiotik, yang berdasarkan penggunaan antibiotik < 3 tahun terakhir dan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul.

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada uji chi square dengan nilai signifikansi asimtotik >0,002 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul. Didapatkan hasil analisis crosstab dan uji chi square bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan antara kelompok usia di bawah 22 tahun dan kelompok usia 22 tahun atau lebih. Secara khusus, individu yang berusia 22 tahun atau lebih cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berusia di bawah 22 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh persentase yang lebih tinggi pada kategori kepatuhan tinggi di kelompok usia yang lebih tua (71,0%) dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (41,7%) (Ibrahim, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chanvatik (2019) karena usia dewasa mempunyai pengetahuan dan tingkat pendidikan lebih tinggi, dengan itu lebih besar kemungkinan untuk menerima informasi publik penggunaan antibiotik dan AMR yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan, dimana individu yang lebih tua cenderung lebih patuh dibandingkan dengan individu yang lebih muda.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada uji chi square dengan nilai signifikansi >0,042 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul. Hasil dari crosstab menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase kepatuhan berdasarkan jenis kelamin. Pada kelompok perempuan 16,4% memiliki kepatuhan rendah, 19,2% memiliki kepatuhan sedang, dan 64,4% memiliki kepatuhan tinggi. Sedangkan pada kelompok laki-laki, 35,7% memiliki kepatuhan rendah, 16,1% memiliki kepatuhan sedang, dan 48,2% memiliki kepatuhan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Kavita Sriparamanathan (2021) bahwa perempuan lebih cenderung mencari bantuan dan mengunjungi fasilitas kesehatan agar mendapatkan penggunaan obat yang benar, sehingga menerima lebih banyak informasi tentang

antibiotik (Sriparamananthan, 2021). Dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Hubungan Tahun Angkatan dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square pada kontingensi antara angkatan dan kepatuhan, terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan diantara angkatan yang berbeda. Dari 129 responden, distribusi kepatuhan dalam angkatan 2020 menunjukkan 0% rendah, 4,5% sedang, dan 95,5% tinggi. Untuk angkatan 2021, 15,2% responden memiliki kepatuhan rendah, 15,2% sedang, dan 69,7% tinggi. Angkatan 2022 menunjukkan 14,8% responden dengan kepatuhan rendah, 11,1% sedang, dan 74,1% tinggi. Sementara itu, pada angkatan 2023, 28,0% responden memiliki kepatuhan rendah, 12.0% sedang, dan 60,0% tinggi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0.013, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara angkatan dan kepatuhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan diantara angkatan yang berbeda. Angkatan 2020 memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan angkatan lainnya, dengan 95,5% responden menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan 2021 (69,7%), 2022 (74,1%), dan 2023 (60,0%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa angkatan 2020 lebih patuh dibandingkan angkatan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian mayang aditya (2022) dengan hasil tingkat pendidikan lebih tinggi maka kepatuhan minum obat semakin baik dan Semakin tinggi pendidikan seseorang maka lebih mudah orang tersebut menerima informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Syiva, 2024).

Hubungan Kelas Reguler dan Karyawan dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan Hasil uji Chi-Square antara status Reguler dan karyawan dengan tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa distribusi kepatuhan antara kelompok Reguler dan Karyawan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Crosstab menunjukkan bahwa persentase tingkat kepatuhan kelas reguler yang rendah 24,5%, sedang 20,4% dan tinggi 55,1%. Pada kelas karyawan rendah 25,8%, sedang 9,7% dan tinggi 64,5%. Hasil uji Chi-Square memperlihatkan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.386 yang jauh di atas ambang batas 0.05. hal tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara status reguler dan karyawan dengan tingkat kepatuhan. Dengan kata lain, baik karyawan reguler maupun karyawan tidak menunjukkan perbedaan dalam tingkat kepatuhan mereka.

Hubungan Responden yang Mendapatkan Pemaparan edukasi edukasi Tentang Antibiotik dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan Hasil uji Chi-Square antara mahasiswa yang mendapatkan pemaparan edukasi edukasi tentang antibiotik dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemaparan edukasi edukasi antibiotik tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Crosstab menunjukkan bahwa persentase tingkat kepatuhan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemaparan edukasi edukasi antibiotik 32,3% rendah, 11,3% sedang dan 56,5% tinggi. Pada mahasiswa yang mendapatkan pemaparan edukasi edukasi tentang antibiotik 17,9% rendah, 23,9% sedang dan 58,2% tinggi.

Hasil uji Chi-Square memperlihatkan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.062 yang lebih besar dari 0.05. Hal tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan secara

statistik antara mahasiswa yang mendapatkan pemaparan edukasi tentang antibiotik dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemaparan edukasi edukasi antibiotik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamida Nur Azizah (2023) dimana hasil responden yang mendapatkan pemaparan edukasi edukasi tentang antibiotik lebih tinggi tingkat kepatuhannya dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pemaparan edukasi edukasi tentang antibiotik (Azizah, 2023). Menurut WHO 2010 informasi yang mudah didapatkan mengenai penggunaan obat mampu menjadi kampanye peresepan yang rasional dan menjadi perhatian bersama (WHO, 2010).

Hubungan Responden yang Menggunakan Antibiotik 2-3 Tahun Terakhir dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan uji Chi-Square dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan antibiotik dalam dua sampai 3 tahun terakhir dengan tingkat kepatuhan. Berdasarkan crosstab, terlihat bahwa responden yang tidak menggunakan antibiotik 2-3 tahun terakhir dengan kepatuhan rendah adalah 55.0%, sedang 19.4%, dan tinggi 25.7%. Sedangkan responden yang menggunakan antibiotik 2-3 tahun terakhir dengan kepatuhan rendah adalah 24.8%, sedang 17.8%, dan tinggi 57.4%. Total sampel terdiri dari 320 individu, dengan 191 responden tidak menggunakan antibiotik 2-3 tahun terakhir dan 129 responden menggunakan antibiotik 2-3 tahun terakhir (Sa'adah et al., 2021).

Hubungan Pengetahuan Tentang Antibiotik dengan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan uji Chi-Square untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Dari crosstab, terlihat bahwa responden dengan pengetahuan rendah memiliki kepatuhan yang juga rendah (100% berada di kategori kepatuhan rendah) (Aprilia et al., 2022). Sebaliknya, responden dengan pengetahuan tinggi menunjukkan distribusi yang lebih bervariasi di mana mayoritas memiliki kepatuhan yang tinggi (74,0%), dan sebagian kecil memiliki kepatuhan sedang (20,0%) atau rendah (6.0%). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan, begitu juga bila semakin rendah pengetahuan maka semakin rendah pula kepatuhan penggunaan antibiotik. Uji Chi-Square menunjukkan tingkat signifikansi <0.001. Ini berarti bahwa nilai terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi (Purnomo et al., 2023). Hal ini dapat memberikan implikasi penting bagi strategi peningkatan kepatuhan, di mana peningkatan pengetahuan dapat menjadi salah satu fokus utama dalam upaya tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulia Utari 2023 dengan responden mahasiswa di Universitas UMSU dimana tingkat pengetahuan yang tinggi maka tingkat kepatuhan juga tinggi, yang terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang antibiotik dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada mahasiswa. Mengingat bahwa peningkatan pengetahuan berkorelasi dengan peningkatan kepatuhan, beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain sarana komunikasi dimana pelayanan kesehatan harus fokus pada pengembangan dan implementasi program edukasi yang efektif untuk seorang pasien (Purnomo, 2024b).

Program edukasi ini dapat meliputi penyuluhan, penyediaan materi pendidikan atau edukasi yang diselenggarakan oleh pelayanan kesehatan ke penyelenggara

pendidikan. Serta penggunaan teknologi informasi seperti aplikasi Mobile untuk menyediakan informasi yang relevan tentang obat dan cara penggunaannya (Aprilia et al., 2022). Dengan meningkatkan pengetahuan pasien, maka dapat secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil kesehatan pasien dan efisiensi layanan kesehatan secara keseluruhan (Purnomo, 2024a).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada responden mahasiswa prodi hukum di Universitas Esa Unggul maka hasil dapat disimpulkan sebagai berikut Pengetahuan pada mahasiswa prodi hukum Universitas Esa Unggul mayoritas tinggi 77,5%, diikuti dengan pengetahuan sedang 10,1% dan pengetahuan rendah 12,4%. Kepatuhan pada mahasiswa prodi hukum Universitas Esa Unggul mayoritas tinggi 57,4%, diikuti dengan kepatuhan sedang 17,8% dan kepatuhan rendah 24,8%. Terdapat hubungan pengetahuan tentang antibiotik terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik dengan nilai signifikansi 0,001.

BIBLIOGRAFI

Aprilia, M., Yuswantina, R., & Roni, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antibiotik. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, *5*(2), 167–173.

Dewi, S. P., Sayusman, C., & Wahyudi, K. (2016). Persepsi mahasiswa profesi kesehatan Universitas Padjadjaran terhadap interprofessionalism education. *Jurnal Sistem Kesehatan*, *1*(4).

Hidayah, L. N. (2017). Gambaran Karakteristik Pasien Dan Pengetahuan Pasien Rujukan Bpjs Kesehatan Di Puskesmas. *JURNAL PENELITIAN KESEHATAN*, *15*(1), 44–51.

Ibrahim, I. (2018). Kesehatan Ala Hipnoterapi Islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, *18*(2), 103–115.

Purnomo, A. D. (2024a). Kajian Empirik Permasalahan Penerapan Hukum Perselisihan Perburuhan, Pemutusan Hubungan Kerja dan Perlindungan Privasi Data Pribadi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, *2*(6), 667–674. https://doi.org/10.57096/blantika.v2i7.162

Purnomo, A. D. (2024b). Kajian Yuridis Implementasi Telemedisin di Klinik XYZ di Jakarta Selatan Berdasarkan Perspektif Undang-Undang 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. *Mandalika Law Journal*, *2*(1), 9–16.

Purnomo, A. D., Hurit, H. E., & Amir, M. (2023). Analisa Penolakan Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Terhadap Pengesahan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 21067–21075.

Sa'adah, L., Martadani, L., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(2), 515–522.

Siwi, M. A. A., Ilmanita, D., & Dias, M. S. C. (2022). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien DM di Rumah Sakit Bantuan Rampal Malang. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, *1*(2), 47–57.

Syiva, U. (2024). *Hubungan Kepatuhan Pengobatan dan Lama Penyakit dengan Kejadian Disfungsi Ereksi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek*.

Sriparamananthan, K. (2021). Exploring gender differences in knowledge and practices related to antibiotic use in Southeast Asia: A scoping review. PLoS ONE, 16(10 October). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259069

Sumiasih, H. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari – Februari 2020. Cerata Jurnal Ilmu Farmasi, Vol.11 no.

Syahida, F., & Siregar, T. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotika di Kembangan Jakarta Barat. Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional, 2(1), 15.

Utari, M., Yunaftri, A., & Handayani, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Pada Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *JURNAL IMPLEMENTA HUSADA*, *4*(4), 264–271.

Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations. National Library of Medicine3, 1–26.

Copyright holder:
Ayu Limas, Antonius Dewanto Purnomo, Maksum (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under:

